

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Selama beberapa dekade terakhir, olahraga mengalami pergeseran dari kedudukannya sebagai permainan belaka menjadi arena yang memengaruhi jutaan orang dan memiliki relevansi sosial yang signifikan seiring dengan globalisasi.<sup>1</sup> Dalam konteks Hubungan Internasional, olahraga telah menjadi bagian integral dari politik internasional akibat dampak positifnya terhadap individu maupun kelompok di tengah masyarakat. Hubungan antara olahraga dan politik internasional berakar dari Olimpiade kuno yang mana atlet dari negara-negara kota Yunani bersaing untuk kehormatan dan kemuliaan. Di zaman yang lebih modern, olahraga telah terintegrasi ke dalam bidang politik dan ekonomi berbagai negara hingga digunakan sebagai strategi diplomasi publik. Para pembuat kebijakan juga telah memanfaatkan olahraga sebagai metode untuk mencapai perdamaian dan pembangunan bangsa, dengan pembentukan citra, sebagai platform untuk dialog dan kepercayaan, serta sebagai simbol rekonsiliasi, integrasi dan kendaraan anti-rasisme di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Trevor Taylor, "Sport and World Politics: Functionalism and the State System," *International Journal* 43, no. 4 (1988): 531–553. DOI: [10.1177/002070208804300401](https://doi.org/10.1177/002070208804300401) (Diakses pada 12 Agustus 2022).

<sup>2</sup> Mark Golden, "War and Peace in The Ancient and Modern Olympics," *Greece & Rome* 58, no. 1 (2011): 1–13. DOI: [10.1017/S0017383510000495](https://doi.org/10.1017/S0017383510000495) (Diakses pada 22 Februari 2022).

Seiring dengan meningkatnya popularitas olahraga, maka minat dan keterlibatan pemerintah dalam olahraga semakin besar. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa olahraga telah menjadi fenomena sosio-ekonomi yang dapat memengaruhi proporsi populasi yang luar biasa, bahkan berpotensi untuk menjadi alat untuk mengukur kapasitas umum suatu negara di ranah internasional. Olahraga berpotensi memberi kekuatan baru bagi suatu negara dengan peluang untuk menghasilkan daya tarik bahkan di situasi yang mana negara tertentu memiliki karakteristik politik domestik yang tidak menarik. Kesuksesan negara dalam bidang olahraga secara internasional dapat kemudian menciptakan kesan yang baik dan mengomunikasikan daya tariknya melalui nilai-nilai yang tertuang dalam permainan olahraga.<sup>3</sup> Dalam artian, olahraga dapat memainkan peran kunci dalam Hubungan Internasional yakni sebagai upaya negara untuk membentuk profilnya sebagai kekuatan.

Sistem internasional telah berkembang sedemikian rupa sehingga dewasa ini negara-negara saling bersaing untuk meningkatkan pengaruh dan memperkuat posisinya. Dinamika percaturan politik global telah menunjukkan bahwa penguatan pengaruh di ranah politik internasional dapat mendatangkan manfaat yang sangat signifikan bagi suatu negara. Oleh karena itu, metode-metode yang cenderung tidak lazim seperti pemanfaatan sumber daya olahraga dalam hal penguatan pengaruh dan

---

<sup>3</sup> Donna Lee dan Jonathan Grix, "Soft Power, Sports Mega Events and Emerging States: The Lure of the Politics of Attraction," *Global Society* 27, no. 4 (2013): 521-536. DOI: [10.1080/13600826.2013.827632](https://doi.org/10.1080/13600826.2013.827632). (Diakses pada 12 Agustus 2022).

perolehan kekuasaan semakin sering dijumpai. Kuba, misalnya, memproyeksikan citranya sebagai negara berkembang yang berbudi luhur melalui dimensi olahraga internasional dengan mengirimkan olahragawan dan wanita ke sekitar 100 negara berkembang untuk mengerjakan proyek peningkatan kapasitas olahraga. Program ini tidak membawa keuntungan material bagi ekonomi Kuba, namun berhasil untuk meningkatkan kerja sama antara Kuba dan negara-negara berkembang lainnya serta membangun solidaritas Selatan-Selatan dan dengan itu mengukuhkan pengaruh Kuba secara internasional terlepas dari citra buruknya.<sup>4</sup> Begitu pula bagi Tiongkok yang telah menjalankan transformasi ekonomi dan sosial secara masif selama 30 tahun melalui berbagai jalur, termasuk olahraga yang mencapai puncaknya pada perhelatan Olimpiade Beijing tahun 2008, hingga kini menjadi kekuatan besar dengan pengaruh signifikan atas keseluruhan ranah global yang mana kehadirannya tidak terpisahkan dari sistem internasional, bahkan menyaingi prestasi negara adikuasa Amerika Serikat.<sup>5</sup>

Sebagai olahraga paling diminati di dunia, sepak bola berpotensi untuk menjadi alat yang ampuh di sistem internasional. Sepak bola yang memiliki penggemar yang tersebar ke seluruh belahan dunia dapat menjadi investasi bagi penguatan pengaruh global yang melampaui penggemar sekalipun. Hal serupa nampak dalam ajang Piala Dunia FIFA tahun 2018

---

<sup>4</sup> Robert Huish, "Punching above Its Weight: Cuba's Use of Sport for South-South Co-Operation," *Third World Quarterly* 32, no. 3 (2011): 417–433. DOI: [10.1080/01436597.2011.573938](https://doi.org/10.1080/01436597.2011.573938). (Diakses pada 13 Agustus 2022).

<sup>5</sup> Jean-Marc F. Blanchard dan Fujia Lu, "Thinking Hard About Soft Power: A Review and Critique of the Literature on China and Soft Power," *Asian Perspective* 36, no. 4 (2012): 565–89. (Diakses pada 27 September 2022).

yang dimanfaatkan oleh Rusia selaku tuan rumah untuk mencapai konsensus populis nasional dan negara sekitar sebagai modal politik guna mengesampingkan citra keji dan tertutupnya.<sup>6</sup> Namun secara khusus, sepak bola, terutama di episentrumnya – Eropa, telah berkembang dari olahraga yang dipandang rendah di banyak bagian dunia karena kekerasan yang terkait dengannya di tahun 1980-an menjadi industri multi-miliar. Menurut laporan firma akuntansi Deloitte Money League yang diterbitkan pada Januari 2020, klub sepak bola Eropa yang sukses bahkan mampu menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDB negara mereka sendiri, menciptakan industri yang tampak tahan resesi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, negara-negara mulai berbondong untuk berinvestasi ke dalam industri sepak bola, terutama dengan kepemilikan klub sepak bola tingkat atas untuk membangun profil mereka dan dengan itu memperkuat posisinya, seperti yang baru-baru ini dilakukan oleh Kerajaan Arab Saudi.

Pada tahun 2021, Kerajaan Arab Saudi menempati posisi ke-9 negara paling kuat di dunia berdasarkan penelitian yang diterbitkan oleh U.S. News and World Report, dalam kemitraan dengan BAV Group serta Wharton School of the University of Pennsylvania.<sup>8</sup> Penghargaan tersebut

---

<sup>6</sup> Bryan C. Clift dan Alan Tomlinson, *Populism in Sport, Leisure, and Popular Culture* (London: Routledge, 2021), 167-182.

<sup>7</sup> Deloitte, “Eye on the Prize: Football Money League 2020,” Deloitte, terakhir diubah pada Januari 2020, <https://www2.deloitte.com/bg/en/pages/finance/articles/football-money-league-2020.html> (Diakses pada 23 Februari 2022).

<sup>8</sup> U.S. News and World Report, “Best Countries: Most Powerful Countries,” U.S. News and World Report, terakhir diubah pada Desember 2021, <https://www.usnews.com/news/best-countries/power-rankings> (Diakses pada 23 Februari 2022).

melihat pengaruh politik dan keuangan suatu negara, kekuatan aliansi internasional, kekuatan militernya dan bagaimana negara bertindak sebagai pemimpin internasional. Walau memiliki posisi sepuluh tertinggi dengan kekuatan materiil yang tak terkalahkan, posisi Kerajaan Arab Saudi di dunia internasional masih terbayang-bayang oleh kepemimpinan rezim otoriter yang terkesan terlalu kaku dan “ketinggalan zaman” dengan memperlihatkan persepsi konservatisme serta fundamentalismenya di mata dunia internasional. Hal ini mengakibatkan Kerajaan Arab Saudi diselubungi oleh persepsi negatif yang dapat mengancam posisinya di sistem internasional. Situasi rumit tersebut yang semakin diperkeruh dengan seruan demokrasi mendorong rezim pemerintahan Kerajaan Arab Saudi untuk menyadari betapa pentingnya “menghaluskan” citra negara yang terkesan kaku dengan berinvestasi ke dalam berbagai metode *soft power*.

Dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional, *power* (kekuasaan) merupakan hal fundamental yang memengaruhi bagaimana suatu negara dapat dipersepsikan di ranah transnasional.<sup>9</sup> Dalam perkembangannya, negara-negara yang mengedepankan nilai-nilai seputar kebebasan cenderung memiliki kuasa yang lebih besar karena adanya kepercayaan terhadap pemerintahan yang tinggi. Negara-negara yang dibebani dengan nilai-nilai politik dan sosial yang condong tertutup dan otoriter, sebaliknya, mengalami kesulitan untuk meraih kekuasaan global.<sup>10</sup> Meskipun dewasa

---

<sup>9</sup> Joseph S. Nye, *The Future of Power* (New York: PublicAffairs, 2011), 8-11.

<sup>10</sup> Chien Yu Lin, Ping Chao Lee dan Hui-fang Nai, “Theorizing the Role of Sport in State-Politics,” *International Journal of Sport and Exercise Science* 1, no. 1 (2009): 23-32. (Diakses pada 13 Agustus 2022).

ini rezim otoriter telah terintegrasi ke dalam sistem global, negara-negara terkait tak serta-merta diterima dengan baik oleh negara lain akibat citranya yang buruk. Maka tidak asing bahwa pendekatan lunak/halus dengan pengupayaan *soft power* “dibajak” oleh para rezim untuk mencapai keseimbangan dalam tujuan politik nasionalnya. Dalam hal ini, Kerajaan Arab Saudi selaku rezim otoriter yang berusaha mencapai kedudukan lebih tinggi secara global dan bersaing dengan kekuatan-kekuatan besar lainnya berupaya untuk memengaruhi opini publik internasional dengan berinvestasi besar-besaran pada pendekatan *soft power*.<sup>11</sup>

Upaya tersebut mulai tampak dengan terbentuknya strategi besar Visi Saudi 2030 yang diprakarsai oleh pemerintahan Kerajaan Arab Saudi untuk mendorong transformasi perekonomian yang sebelumnya berciri khas penuh dengan opresi dan menunjukkan keterbukaan negara di panggung global. Pada tahun 2020, inisiatif tersebut semakin nyata ketika grup investasi milik negara asal Arab Saudi menunjukkan ketertarikannya untuk membeli klub bola Inggris tingkat atas, Newcastle United Football Club (NUFC). Selang setahun, konsorsium yang dipimpin oleh *sovereign wealth fund* Kerajaan Arab Saudi, Public Investment Fund (PIF), serta PCP Capital Partners dan RB Sports & Media berhasil melakukan akuisisi penuh atas klub bola tersebut pada Oktober 2021.<sup>12</sup> Sebagai klub tingkat atas di Inggris

---

<sup>11</sup> Christopher Walker, “The Authoritarian Threat: The Hijacking of ‘Soft Power,’” *Journal of Democracy* 27, no. 1 (2016): 49-63. DOI: [10.1353/jod.2016.0007](https://doi.org/10.1353/jod.2016.0007) (Diakses pada 23 Februari 2022).

<sup>12</sup> Dr Jessie Moritz dan Matthew Merrington, “Saudi Takeover of Newcastle United Reflects Growing Authoritarian Soft Power,” *The Australian Institute of International Affairs*, terakhir diubah pada 19 November 2021,

yang berkompetisi di liga sepak bola paling populer di seluruh dunia, English Premier League (EPL), maka Newcastle United dapat menjadi ladang potensi bagi Kerajaan Arab Saudi untuk menyebarkan pengaruhnya dalam skala yang masif dan dengan itu mendukung kerajaan untuk mengambil peran dalam kepemimpinan global.

Walau begitu, sumber daya seperti halnya klub sepak bola hanya menjadi “kendaraan” dari perolehan kekuasaan, sehingga ia tidak dapat dilihat dari jumlah yang dimiliki karena tidak cukup untuk menjelaskan kekuasaan nyata yang dimiliki suatu negara. Melainkan, diperlukan kemampuan untuk mengkonversikan sumber daya yang dimiliki negara terlebih dahulu agar kekuatan yang diperoleh tidak menetap hanya sebagai kekuatan potensial. Merujuk pada kemampuan Kerajaan Arab Saudi untuk mengkonversikan klub sepak bola Newcastle United sebagai wadah kekuatan “halus” aktual, maka penulis hendak melihat peluang akuisisi Newcastle United dalam memperkuat *soft power* Kerajaan Arab Saudi dengan penelitian yang berjudul “Akuisisi Newcastle United Football Club (NUFC) oleh Kerajaan Arab Saudi sebagai Upaya Penguatan *Soft Power* Negara”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di latar belakang, penulis ingin menelaah akuisisi klub sepak bola Newcastle United (NUFC) asal Inggris terhadap

---

<https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/saudi-takeover-of-newcastle-united-reflects-growing-authoritarian-soft-power/> (Diakses pada 23 Februari 2022).

dampak politik yang diperoleh Arab Saudi, terutama apabila akuisisi yang berdasar pada upaya untuk lepas dari pendekatan *hard power* ini dapat membantu penguatan *soft power* Kerajaan Arab Saudi di ranah Hubungan Internasional. Mengacu pada premis tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana akuisisi Newcastle United dapat berpengaruh pada penguatan *soft power* Kerajaan Arab Saudi di dunia internasional?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan utama berupa mengidentifikasi dan menjelaskan pola hubungan yang terbentuk antara akuisisi klub sepak bola Inggris, Newcastle United Football Club (NUFC) dengan peningkatan pengaruh dan penguatan posisi Arab Saudi di sistem internasional. Secara khusus, penulis ingin melihat apabila akuisisi klub sepak bola NUFC dapat teraktualisasi untuk mendukung penguatan *soft power* Kerajaan Arab Saudi di kemudian hari, melebihi kepentingan bisnis semata.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Di samping mewujudkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, besar harapan penulis agar pembaca dapat menerima kegunaan dari penelitian, secara spesifik, kegunaan praktis dan juga teoritis.

Penulis berharap bahwa penelitian ini memiliki kegunaan praktis

berupa pemerolehan wawasan yang lebih mendalam bagi para pembaca terkait isu dalam studi Hubungan Internasional yang sebelumnya kurang mendapat sorotan, seperti perkembangan pendekatan *soft power* yang melibatkan olahraga. Penulis juga berharap pembaca dapat memahami bagaimana olahraga memiliki keterikatan yang sangat kuat dalam politik internasional hingga menjadi alat politik suatu negara.

Kemudian, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memiliki kegunaan teoritis sebagai referensi penelitian lanjutan terkait penggunaan olahraga, terutama sepak bola dalam agenda politik. Selain itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan evaluasi terkait penggunaan Public Investment Fund sebagai sarana investasi *soft power* negara dalam melancarkan Visi Saudi 2030 Kerajaan Arab Saudi.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

#### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini menyajikan latar belakang secara ringkas dan sistematis mengenai kontribusi serta hubungan olahraga dengan politik internasional, terutama peran sepak bola dalam memperkuat pengaruh negara di ranah transnasional. Selain itu, bab ini juga berisikan rumusan masalah yang berfungsi untuk mengendalikan alur pembahasan penelitian agar tidak keluar jalur. Kemudian, bab ini dilanjutkan dengan penjabaran tujuan serta kegunaan penelitian yang diharapkan dapat diperoleh pembaca maupun studi lainnya di masa yang akan datang. Terakhir, bab ini ditutup dengan

gambaran umum mengenai sistematika penulisan penelitian ini.

## Bab II: Kerangka Teori

Bab ini berisikan tinjauan pustaka sebagai landasan pertama untuk pemaparan dan penjabaran data dalam penelitian serta selaku sarana analisis terhadap penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka dalam penelitian juga berfungsi untuk mengukuhkan pemahaman penulis tentang aspek-aspek kunci yang hendak ditinjau dalam penelitian. Bab ini juga mencakup kerangka teoritis sebagai pegangan fundamental atas teori dan konsep Hubungan Internasional yang relevan dalam menyokong proses analisis data oleh penulis di bagian hasil dan pembahasan.

## Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan metodologi yang digunakan dalam penulisan dan penyusunan penelitian secara sistematis. Bab ini membahas pendekatan serta metode penelitian yang dipakai penulis selama penelitian serta merangkum ruang lingkup penelitian agar penelitian tidak menyimpang dari rumusan masalah. Pembahasan metodologi dalam bab ini dilanjutkan dengan pilihan teknik pengumpulan data agar sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian dan juga pilihan metode untuk mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dalam penelitian.

## Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini mengandung penguraian hasil analisis data yang telah dirampungkan secara detail dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada bagian ini, penulis memetakan dinamika politik Kerajaan Arab Saudi yang semakin mengupayakan *soft power* serta perkembangan *soft power* tersebut dengan Visi Saudi 2030 sebagai penunjang terbesar dari transformasi strategi kebijakan luar negeri kerajaan. Penulis juga menjelaskan profil dan sejarah Newcastle United untuk menggambarkan prospek dari klub terhadap kekuatan negara dan juga proses akuisisi yang dilakukan terhadap klub itu sendiri. Lalu, penulis menunjukkan korelasi yang ada antara akuisisi klub terhadap peluang penguatan *soft power* Kerajaan Arab Saudi dengan model yang dibentuk atas dasar teori dan konsep Hubungan Internasional.

#### Bab V: Penutup

Sebagai bagian penutup dari penelitian, bab ini menyediakan ringkasan dari keempat bab sebelumnya yang menarik garis besar dari temuan penelitian dalam wujud kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud menjelaskan intisari dari keseluruhan hasil penelitian dengan lebih terarah dan koheren untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian secara lebih sederhana. Di samping itu, penulis juga menyampaikan saran dan komentar yang berhubungan dengan hasil penelitian, terutama bagi aktor-aktor dan program yang bersangkutan, serta memberikan anjuran bagi penelitian dengan topik serupa di masa yang akan datang.